

Pengaruh *Non Performing Financing*, *Return On Assets*, dan *BOPO* pada Kondisi *Financial Distress* pada BPRS di Jawa Barat 2020-2023

Zahra Hasna Muzaki^{1)*}, Riyandi Nur Sumawidjaja²⁾

¹⁾zahra.hasnamuzaki@student.inaba.ac.id

¹⁾²⁾Universitas Indonesia Membangun

Jl. Soekarno Hatta No.448, Batununggal, Bandung, Indonesia

Jejak Artikel:

Upload: 24 Desember 2024

Revisi: 24 Desember 2024

Diterima: 24 Desember 2024

Tersedia online: 25 Desember 2024

Keywords:

Bank Perkreditan

BOPO;

Financial Distres;

NPF;

ROA;

ABSTRACT

This study was conducted to determine the risk of financial distress of Islamic Rural Credit Banks in West Java for the period 2020-2023 using the Springate S-score calculation model. The financial ratios used in this study are NPF, ROA and BOPO. The data in this study were 32 data, namely 4 years of time series data on 8 Islamic Rural Credit Banks obtained through the official Islamic banking statistics website of the Financial Services Authority (<https://www.ojk.go.id>). The data analysis used in this study was multiple regression. Based on the results of the study (1) Non Performing Financing (NPF) partially has no negative and insignificant effect on Financial Distress (increase in Score value) with a magnitude of influence of 10.4%. (2) Return On Asset (ROA) partially has a positive and significant effect on Financial Distress (increase in S-score value). With a magnitude of influence of 40.5%. (3) BOP) has no positive and significant effect on Financial Distress (increase in S-score value). With a magnitude of influence of 19.4%. (4) NPF, ROA and BOPO simultaneously affect the financial distress condition at Islamic Rural Credit Banks in West Java in 2020-2023 with a determination coefficient value of 41.5. While the remaining 58.5% is influenced by other variables not examined in the study.

PENDAHULUAN

Membangun perekonomian Indonesia memerlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, perbankan, lembaga keuangan, dan pelaku usaha. Di antara para pelaku usaha, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting sebagai pilar strategis yang menyokong pertumbuhan ekonomi nasional. Peran UMKM ini terlihat dari kontribusinya pada penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, serta peningkatan produk domestik bruto (PDB). Keberlanjutan ekonomi Indonesia tidak dapat dipisahkan dari penguatan UMKM sebagai salah satu motor penggerak ekonomi di tingkat lokal maupun nasional (Septiani et al., 2021; Wijaya & Suhendah, 2023). Lembaga keuangan yang dirancang untuk menyediakan layanan perbankan untuk kepentingan masyarakat adalah Bank Perkreditan

* Corresponding author

Rakyat (BPR). BPR berperan sebagai institusi yang fokus pada pemberdayaan ekonomi lokal melalui penyediaan produk perbankan yang mudah diakses, baik dalam bentuk konvensional maupun berbasis prinsip syariah. Dengan pendekatan yang lebih personal dan fleksibel, BPR menjadi solusi strategis untuk menjangkau masyarakat yang belum terlayani secara optimal oleh bank umum, sekaligus mendukung perkembangan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah institusi keuangan yang menjalankan kegiatan usaha baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah, tanpa menyediakan jasa lalu lintas pembayaran. Dalam konteks syariah, Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) berkontribusi strategis dalam memperkuat sektor ekonomi riil. Perannya sangat signifikan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan UMKM sebagai fokus utama pembiayaannya. Dengan pendekatan berbasis prinsip syariah, BPRS mendukung inklusi keuangan serta membantu UMKM untuk berkembang melalui pembiayaan yang etis dan berkelanjutan. Kinerja suatu BPRS dapat diukur melalui laporan keuangan. Untuk menilai kinerja sebuah bank, salah satu pendekatan yang sering dipergunakan adalah analisis rasio keuangan. Metode ini berfungsi untuk menyederhanakan data keuangan yang kompleks menjadi informasi yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Rasio keuangan mencerminkan hubungan antara berbagai pos dalam laporan keuangan, seperti aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya.

Kinerja keuangan merupakan elemen penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan bank umum syariah di Indonesia (Liantanu et al., 2023) (Isayas, 2021). Penggunaan rasio keuangan memungkinkan evaluasi kinerja keuangan sebuah bank untuk menentukan apakah kinerjanya mengalami peningkatan, stagnasi, atau penurunan. Analisis ini dapat dilakukan melalui perbandingan antarbank atau melalui tinjauan kinerja bank tersebut secara historis dari tahun ke tahun. Jika kinerja keuangan bank memperlihatkan penurunan yang berkelanjutan tanpa adanya langkah perbaikan yang efektif, bank tersebut dapat menghadapi masalah keuangan serius. Dalam situasi seperti itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berwenang untuk melakukan likuidasi guna melindungi stabilitas sistem keuangan. Namun, proses likuidasi sering kali membawa dampak negatif, terutama bagi pemangku kepentingan seperti nasabah, karyawan, dan pemegang saham, serta dapat memengaruhi kepercayaan publik pada industri perbankan.

Jika hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan adanya penurunan tingkat kesehatan sebuah bank, langkah-langkah kebijakan perlu segera diambil untuk mencegah penurunan lebih lanjut. Tujuan dari langkah ini adalah memastikan bank tetap berada dalam kondisi keuangan yang sehat sehingga dapat terhindar dari risiko likuidasi atau masuk ke dalam kondisi *financial distress*, yang mengacu pada keadaan di mana perusahaan tidak memiliki kas operasional yang cukup untuk memenuhi kewajibannya, yang mengharuskan perusahaan mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi keuangan tersebut. Situasi ini dapat terkondisikan oleh berbagai faktor, baik dari fenomena ekonomi makro, seperti perlambatan ekonomi global, inflasi, dan fluktuasi nilai tukar, maupun dari aspek mikro, seperti manajemen internal yang kurang efektif atau strategi bisnis yang tidak adaptif. Upaya mitigasi risiko ini memerlukan kombinasi antara kebijakan yang tepat dan strategi operasional yang efisien (Hariono & Azizuddin, 2022; Sari & Indrarini, 2020). Dikutip dari www.finansial.bisnis.com jumlah BPR/BPRS yang dilikuidasi (tutup) Bank Indonesia pada tahun 2020-2021 sejumlah 38 BPR/BPRS, pada tahun 2021-2022 sejumlah 27 BPR/BPRS, sedangkan pada 2022-2023 sejumlah 29 BPR/BPRS.

Setiap perusahaan tentunya berupaya menghindari situasi yang berpotensi mengarah pada kebangkrutan, mengingat dampaknya yang luas, baik pada pemegang saham, karyawan, maupun

stabilitas perekonomian nasional. Salah satu kondisi kritis yang sering menjadi tanda awal dari risiko kebangkrutan adalah financial distress. Kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban keuangannya secara tepat waktu, sehingga memerlukan langkah strategis untuk memulihkan stabilitas keuangan dan menjaga keberlanjutan operasional. (Fahmi, 2016). Salah satu metode yang sering dipergunakan untuk menganalisis dan memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan adalah model perhitungan Springate S-Score. Berdasarkan pandangan (Rudianto, 2013) metode Springate merupakan alat analisis yang dirancang untuk menilai keberlangsungan hidup sebuah perusahaan. Model ini mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum digunakan dalam analisis kinerja perusahaan, di mana setiap rasio diberikan bobot tertentu sesuai dengan tingkat pengaruhnya. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan secara lebih komprehensif dan memberikan indikasi awal mengenai potensi kebangkrutan yang mungkin terjadi.

Salah satu risiko utama dalam aktivitas pembiayaan adalah risiko kredit, yang sering diukur melalui indikator Non-Performing Financing (NPF). NPF mencakup pembiayaan yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, atau berpotensi tidak tertagih (Choirunnissa & Nursiam, 2023; Dahruji & Muslich, 2022). Tingkat NPF yang tinggi dapat membawa dampak negatif bagi lembaga keuangan, seperti menurunnya profitabilitas, peningkatan beban cadangan kerugian pembiayaan, dan ancaman pada stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit yang efektif, termasuk upaya untuk menjaga tingkat NPF tetap rendah, menjadi prioritas utama dalam memastikan keberlanjutan aktivitas pembiayaan dan menjaga kesehatan lembaga keuangan secara keseluruhan (Amin & Khilmi, 2023; Hariono & Azizuddin, 2022).

Profitabilitas (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset untuk kegiatan operasionalnya. Tingginya ROA menunjukkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu mengoptimalkan keuntungan. Laba yang tinggi sekaligus menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya dan menjalankan aktivitas operasional secara produktif (H. Amalia & Nisa, 2024; Epriliana & Suwandi, 2022). Dengan laba yang meningkat, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk memenuhi kewajiban keuangan, sehingga risiko menghadapi financial distress menjadi lebih kecil. Hal ini menjadikan profitabilitas sebagai ukuran penting dalam menilai stabilitas dan keberlanjutan keuangan perusahaan (Nugrohowati & Bimo, 2019).

Kondisi financial distress pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dapat diidentifikasi melalui kinerja keuangan yang diukur melalui rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menilai efisiensi manajemen dalam mengelola biaya operasional pada pendapatan operasional yang dihasilkan (D. Amalia & Diana, 2022; Ashari et al., 2024; Setyarini, 2020). Efisiensi ini berimplikasi langsung pada peningkatan profitabilitas, karena pengurangan biaya operasional memungkinkan bank untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Rasio BOPO menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan dan potensi financial distress pada BPRS.

METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif melibatkan data yang disajikan dalam bentuk angka, baik yang secara langsung diperoleh dari lapangan maupun hasil konversi dari data kualitatif menjadi kuantitatif.

Pendekatan ini memungkinkan penyajian hasil yang objektif dan terukur sesuai dengan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2017). Sesuai dengan karakteristiknya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi fenomena yang diamati tanpa menguji hubungan sebab-akibat (Sugiyono, 2018).

Tabel 1. Kriteria sampel

Kriteria	Jumlah
Laporan keuangan tahunan (<i>annual report</i>) Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)	8
Laporan keuangan yang sudah lengkap dari tahun 2020-2023	8
Laporan keuangan yang memuat data-data penelitian secara lengkap dari tahun 2020-2023.	8
Laporan keuangan lengkap untuk mengetahui prediksi <i>Finansial Distress</i>	8
Total data yang dianalisis	31

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator
<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>Financial Distress</i> (S – Score)s $= 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X + 0.4X4$
<i>Non Performing Financing</i> (NPF) (X1)	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
<i>Return On Assets</i> (ROA) (X2)	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X3)	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

Teknik analisis dengan analisis regresi linear berganda. Sebelum melakukan uji regresi, juga melakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan validitas model. Selanjutnya, uji t dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Data Fenomena

No	NAMA BPRS	Tahun	Rasio%				Prediksi
			NPF	ROA	BOPO	S _{score}	
1	PT BPRS Amanah Rabbaniah	2020	3,21	5,64	71.97	1,2816374	Sehat
		2021	2,57	5,23	73,36	1,2802203	
		2022	2,49	5,02	73.81	1,2066541	
		2023	3,21	4,49	77.75	1,2066541	
2	PT BPRS Al Masoem	2020	12,03	2,43	83.94	1,1890859	
		2021	8,46	2,47	83.95	1,1915825	
		2022	7,76	2,54	82.60	1,2221117	
		2023	4,91	2,62	81.90	1,2432892	
3	PT BPRS Al ihsan	2020	2,46	0,65	85.65	1,2536494	
		2021	13,22	0,76	97.70	1,163708	
		2023	5,8	1,1	95.65	1,108475	
		2024	6,07	1,13	91.96	1,0830006	
4	PT BPRS HIK PARAHYANGAN	2020	1,85	2,94	82.90	1,2884876	
		2021	2,23	1,69	89,05	1,2612927	
		2022	1,87	1,67	88,2	1,2004977	
		2023	1,5	1,47	89,46	1,0808147	

5	PT BPRS Harum hikmah	2020	13,43	9,59	49,24	1,1885717	
		2021	12,14	0,03	100,53	1,1877635	
		2022	5,98	1,83	87,67	1,1824629	
		2023	5,53	3,05	80,74	1,2083082	
6	PT BPRS GAIDO	2020	5,31	-1,97	141,73	0,4219035	<i>Financial Distress</i>
		2021	6	2,89	115,98	0,543629	
		2022	2,21	0,9	103,07	0,6433476	
		2023	4,11	-2,34	126	0,5295014	
7	PT BPRS Rif'atul ummah	2020	11,54	-12,05	89,29	0,5536401	
		2021	4,78	-0,75	109,16	0,6912727	
		2022	30,23	0,99	94,52	0,7558139	
		2023	49,5	-7,5	130,9	0,4479312	
8	PT BPRS Darul Hayat	2020	2,7	0,23	76	0,5171109	
		2021	9,8	-10,67	207,60	0,010639	
		2022	10,05	-7,1	251,1	1,2412967	
		2023	2,91	0,29	103,92	1,3828282	

Sumber : www.ojk.go.id (data diolah 2024)

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif *Financial Distress* BPRS di Jawa Barat tahun 2020-2023

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	32	,01	1,38	,9927	,35218
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Hasil Output SPSS 25

Variabel *Financial Distress* memiliki nilai minimum terjadi pada PT BPRS Darul Hayat 0,01 pada tahun 2021 dan nilai *Financial Distress* maksimum terjadi pada PT BPRS Darul Hayat 1,38 pada tahun 2023. dengan mean 0,99 dengan nilai deviasi 0,35.

Tabel 5. Analisis deskriptif NPF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	32	1,50	49,50	7,9956	9,44714
Valid N (listwise)	32				

Variabel NPF memiliki nilai minimum pada PT BPRS HIK parahyangan tahun sebesar 1,50% 2023 dan nilai *Non Performing Financing* (NPF) maksimum terjadi pada perusahaan PT BPRS Rif'atul Ummah sebesar 49,50% tahun 2023. dengan rata-rata (mean) sebesar 7,9% dengan nilai standar deviasi 9,4%.

Tabel 6. Analisis Deskriptif ROA

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	32	-12,05	9,59	,6022	4,50343
Valid N (listwise)	32				

Variabel *ROA* memiliki nilai minimum pada PT BPRS Rif'atul Ummah yaitu sebesar -12,05 pada tahun 2020 dan nilai *ROA* maksimum terjadi pada PT BPRS Harum Hikmah yaitu sebesar 9,59% pada tahun 2020. dengan mean 0,60% dengan nilai standar deviasi 4,50%.

Tabel 7. Analisis Deskriptif BOPO

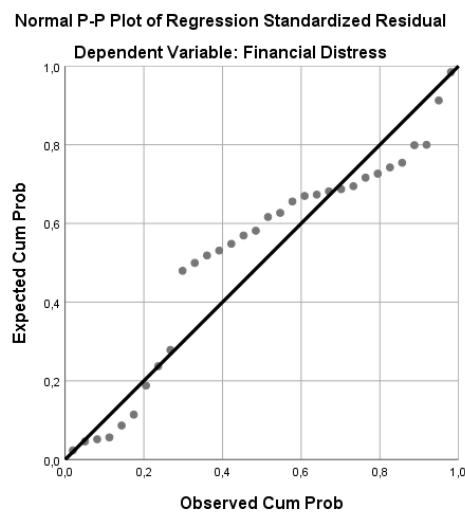
	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	32	49,24	251,10	100,5406	38,82804
Valid N (listwise)	32				

Variabel BOPO memiliki nilai minimum terjadi pada PT BPRS Harum Hikmah sebesar 49,24% pada tahun 2020 dan nilai BOPO maksimal terjadi pada PT BPRS Darul Hayat sebesar 251,10 % pada tahun 2022 dengan nilai mean 100,54% dengan nilai standar deviasi 38,82%.

Uji Asumsi Klasik

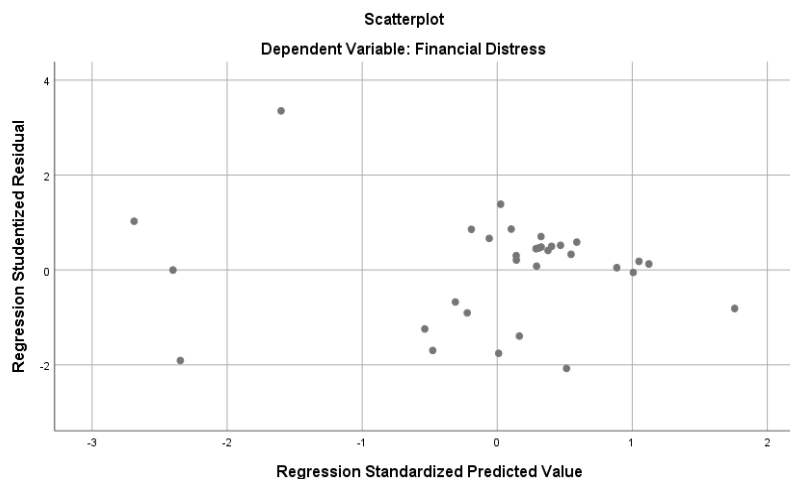
Uji Normalitas

Pada Gambar 1, terlihat bahwa titik-titik data tersebar di sekitar garis diagonal dengan pola yang konsisten mengikuti arah garis tersebut, dan histogramnya membentuk pola distribusi normal. Artinya bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Grafik *Scatterplot* memperlihatkan bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Multikolonieritas

Tabel 7 dibawah menunjukkan bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen memiliki hasil lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF untuk semua variabel independen kurang dari 10, artinya tidak terjadi masalah multikolonieritas pada model regresi atau tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPF	,861	1,161
	ROA	,445	2,248
	BOPO	,493	2,028

Uji Autokorelasi

Tabel 9. hasil uji autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	,644 ^a	,415	,352	,28352	1,139	

Berdasarkan tabel diatas nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,139. Untuk menentukan terjadi atau tidaknya gejala autokorelasi dapat dilihat dari tabel *Durbin-Watson* dengan taraf signifikan 5% (0,05), jumlah sampel (N) sebanyak 32 dan jumlah keseluruhan variabel bebas 3 (k=3), maka (k ; N) = (3 ; 32) diperoleh nilai dU 1,6505 dan dL 1,2437. Berdasarkan hal tersebut, dasar pengambilan keputusannya dinyatakan dengan $du < d < 4-du$ yaitu $1,6505 < 1,139 < 2,3495$.

Pengujian Hipotesis

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,991	,212		4,684	,000	
NPF	-,004	,006	-,107	-,684	,500	
ROA	,047	,017	,602	2,775	,010	
BOPO	4,959E-5	,002	,005	,027	,979	

Model persamaan regresi yang di dapat adalah:

$$Y = 0,991 - 0,004 X_1 + 0,047 X_2 + 4,959 X_3$$

Keterangan :

Besarnya nilai konstan adalah 0,991 yang mengindikasikan apabila tidak ada variabel independen ($X_1, X_2, X_3=0$) maka *Financial Distress* (S-Score) bernilai 0,991

Koefisien regresi *Non Performing Financing* (NPF) memiliki koefisien regresi sebesar -

0,004 menunjukkan bahwa artinya apabila NPF naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai 0 maka variabel *Financial Distress* (S-Score) akan turun sebesar 0,005

Koefisien regresi variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar 0,047 artinya apabila ROA naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai 0, maka variabel *Financial Distress* (S-score) akan naik sebesar 0,047

Koefisien regresi variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki koefisien regresi sebesar 4,959 artinya apabila BOPO naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai 0, maka variabel *Financial Distress* (S-score) akan naik sebesar 4,959.

Tabel 11. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²) Secara Simultan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	,644 ^a	,415	,352	,28352

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPF, ROA

Diperoleh nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,415 yang berarti perubahan *Financial Distress* dapat dipengaruhi oleh perubahan variabel NPF, ROA dan BOPO sebesar 41,5%. Sedangkan sisanya sebesar 58,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji t (t test)

Tabel 12. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,991	,212		4,684	,000
	NPF	-,004	,006	-,107	-,684	,500
	ROA	,047	,017	,602	2,775	,010
	BOPO	4,959	,002	,005	,027	,979

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) pada *Financial Distress*, nilai t_{hitung} NPF pada *Financial Distress* bernilai negatif sebesar -0,684 maka asumsi dasar pengambilan keputusan jadi terbalik sehingga $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,684 > -2,048$), dengan nilai signifikansi ($0,500 > 0,05$), Artinya bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, maka secara parsial NPF tidak berdampak negatif dan tidak signifikan pada *Financial Distress* (peningkatan nilai *S-score*). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah tidak secara langsung memengaruhi kondisi keuangan yang mendekati financial distress. Faktor-faktor seperti kebijakan pencadangan kerugian yang memadai, diversifikasi pendapatan, dan manajemen risiko yang efektif kemungkinan besar telah membantu BPRS mengelola dampak NPF dengan baik. Selain itu, peran kebijakan restrukturisasi kredit dari OJK selama pandemi dan fokus pembiayaan pada sektor UMKM yang relatif fleksibel dalam mengelola kewajiban finansial turut berkontribusi dalam mengurangi tekanan keuangan.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) pada *Financial Distress*, nilai t_{hitung} ROA pada *Financial Distress* bernilai positif sebesar 2,775 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,775 > 2,048$)

dengan nilai signifikansi ($0,010 < 0,005$). Artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka secara parsial ROA berdampak positif dan signifikan pada *Financial Distress* (peningkatan nilai *S-score*). Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya berkontribusi langsung pada perbaikan kondisi keuangannya, sehingga mengurangi risiko financial distress. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas yang cukup, yang pada gilirannya memperkuat posisi keuangan BPRS. Keterkaitan yang signifikan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kinerja operasional, termasuk optimalisasi pembiayaan dan pengelolaan aset yang baik, secara langsung berdampak pada stabilitas keuangan BPRS.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), nilai t_{hitung} BOPO pada *Financial Distress* bernilai positif sebesar 0,027 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,027 < 2,048$) dengan nilai signifikansi ($0,979 > 0,005$). Artinya bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka secara parsial BOPO tidak berdampak positif dan signifikan pada *Financial Distress* (peningkatan nilai *S-score*). Ketidakhadiran pengaruh ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional, yang tercermin dari rasio BOPO, tidak secara langsung berdampak pada kondisi keuangan yang berhubungan dengan risiko financial distress. Hal ini dapat terjadi karena variabel lain, seperti profitabilitas (ROA), kualitas pembiayaan (NPF), atau dukungan eksternal seperti kebijakan OJK dan kondisi pasar, mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan stabilitas keuangan BPRS. Selain itu, struktur biaya yang efisien pada BPRS tidak selalu mencerminkan peningkatan kondisi keuangan secara keseluruhan, terutama jika pendapatan operasional yang dihasilkan tidak signifikan dalam menopang keberlanjutan bisnis.

Uji F (ANOVA)

Tabel 13. Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,556	1	1,556	20,389	,000 ^b
	Residual	2,289	30	,076		
	Total	3,845	31			

a. Dependent Variable: Financial Distress
 b. Predictors: (Constant), ROA

Sumber : Hasil output SPSS 25

Diperoleh nilai F hitung sebesar 20,389. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai F tabel yang tingkat signifikansinya adalah $\alpha=0,05$ maka diperoleh nilai F tabel = 2,95. Artinya bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($20,389 > 2,95$) dengan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa variabel NPF, ROA dan BOPO secara simultan berdampak signifikan pada *Financial Distress* pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) tahun 2020-2023.

KESIMPULAN

Non Performing Financing (NPF) pada *Financial Distress* memiliki hasil uji statistik bernilai negatif sebesar -0,684 maka asumsi dasar pengambilan keputusan jadi terbalik sehingga $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,684 > -2,048$), dengan nilai signifikansi ($0,500 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya secara parsial *Non Performing Financing* tidak berdampak negatif dan

tidak signifikan pada *Financial Distress* (peningkatan nilai *S-score*)

Return On Asset (ROA) pada *Financial Distress* memiliki hasil uji statistik bernilai positif sebesar 2,775 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,775 > 2,048) dengan nilai signifikansi (0,010 < 0,005), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara parsial ROA berdampak positif dan signifikan pada *Financial Distress* (peningkatan nilai *S-score*).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada *Financial Distress* memiliki hasil uji statistik bernilai positif sebesar 0,027 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,027 < 2,048) dengan nilai signifikansi (0,979 > 0,005) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya secara parsial BOPO tidak berdampak positif dan signifikan pada *Financial Distress* (peningkatan nilai *S-score*).

$F_{hitung} > F_{tabel}$ (20,289 > 2,95) dengan nilai signifikansi (0,000 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa variabel NPF, ROA dan BOPO secara simultan berdampak signifikan pada *Financial Distress*.

REKOMENDASI

Bagi perusahaan PT Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Jawa Barat diharapkan dapat menjaga jumlah *Non Performing Financing* (NPF), agar tidak mengalami peningkatan, dimana maksimal untuk angka NPF sebesar 5% sesuai dengan ketentuan BI. Oleh karena itu untuk meminimalisir angka NPF, maka pihak bank harus menetapkan prinsip kehati-hatian untuk diterapkan pada kredit bermasalah, karena jika angka NPF tinggi maka akan menurunkan nilai *S-score* yang akan mendekati perusahaan pada *Financial Distress*.

Angka *Return On Asset* (ROA) harus lebih ditingkatkan lagi agar perusahaan tetap dalam kategori sehat dengan melebihi nilai ROA sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%. Pihak perusahaan harus menerapkan strategi yang tepat untuk mendapatkan nilai ROA setinggi-tingginya, karena jika angka ROA tinggi maka akan meningkatkan nilai *S-score* yang akan menjauhkan perusahaan pada *Financial Distress*.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel berbeda, agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi dan relevan dengan kondisi pasar perbankan saat ini. Peneliti juga dapat menggunakan metode analisis kebangkrutan (*Financial Distress*) yang lain yaitu metode altman Z-score dan model Zmijewski dengan menambahkan periode penelitian agar hasil yang diperoleh semakin maksimal.

REFERENSI

- Amalia, D., & Diana, N. (2022). Pengaruh BOPO, CAR, dan FDR Pada Profitabilitas Bank Bukopin Syariah Periode 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 1095. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4166>
- Amalia, H., & Nisa, F. L. (2024). Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), Liabilitas, dan Jumlah Penduduk Pada Pembiayaan pada PT Bank Muamalat Tahun 2014-2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6). <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/1363/1251>
- Amin, M. A. N., & Khilmi, T. A. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Growth Pada Kinerja. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.62421/jibema.v1i1.2>
- Ashari, N., Ridjal, S., & Sohilauw, M. I. (2024). Pengaruh CAR dan BOPO Pada Profitabilitas

- Perbankan dengan Non-performing Loan sebagai Pemoderasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(1).
<https://journal.yrpioku.com/index.php/msej/article/view/4701>
- Choirunnissa, D. A., & Nursiam, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(5).
<https://journal.yrpioku.com/index.php/msej/article/view/2978>
- Dahruji, D., & Muslich, A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas pada Financial Distress pada Bank Umum Syariah Periode 2018 – 2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3), 388–400. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20223pp388-400>
- Epriliana, I., & Suwandi, S. (2022, March 9). Analisis Rasio Keuangan Pada Financial Distress (Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing di BEI Periode Tahun 2014-2016). *Prosiding Nasional “ Perspektif Digitalisasi, Ekonomi, Dan Bisnis Pasca Pandemi ”*.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/12786>
- Fahmi, I. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariono, A. F., & Azizuddin, I. (2022). Analisis Kinerja Keuangan pada Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(2), 273–285. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20222pp273-285>
- Isayas, Y. N. (2021). Financial distress and its determinants: Evidence from insurance companies in Ethiopia. *Cogent Business & Management*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1951110>
- Liantanu, A., Yanti, L. D., & Oktari, Y. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2021. *ECo-Buss*, 5(3), 1081–1094. <https://doi.org/10.32877/eb.v5i3.698>
- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal pada Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), 42–49.
<https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss1.art6>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen : Informasi Untuk Pengambilan Keputusan*. Erlangga.
- Sari, D., & Indrarini, R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Resiko Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Pendekatan Bankometer. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 557. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1191>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (6th ed.). Wiley.
- Septiani, T. A., Siswanti, T., & Murtatik, S. (2021). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS PADA FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), 100–111. <https://doi.org/10.31846/jae.v9i1.335>
- Setyarini, A. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Pada ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2015-2018). *RESEARCH FAIR UNISRI*, 4(1). <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3409>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Pada Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 177–196. <https://doi.org/10.24912/je.v28i2.1468>